

Peran Lingkungan dan Pengalaman Proses Harapan dan Usaha dalam Pembentukan Jati Diri

Marscelino Virgi Pratama¹, Edy Susanto², Alif Tegar Galih Khalefi³, Yoga Bismoko Aptawidiyadhana⁴

Fakultas Teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email : 202410245001@mhs.ubharajaya.ac.id, edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id,
202410245021@mhs.ubharajaya.ac.id, 202410245005@mhs.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT : *Self-identity formation is essential to individual development and is influenced by social environments and life experiences. This study draws on Erikson's theory of psychosocial development and Bronfenbrenner's ecological theory of human development to understand how the interaction between the environment and individual experiences shapes identity formation in response to expectations and efforts. Social environments, such as family, friends, and community, provide a framework of values and norms that shape an individual's initial identity, while personal experiences in managing expectations and efforts either reinforce or challenge this framework. The study concludes that balancing environmental support and experiential challenges enables individuals to develop a strong and flexible identity. The implications of this research highlight the importance of creating environments that support self-reflection and learning from experiences to foster healthy identity development.*

Keywords: *Identity, social environment, education, teenage*

ABSTRAK : Pembentukan jati diri merupakan aspek esensial dalam perkembangan individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman hidup. Penelitian ini mengacu pada teori Erikson tentang perkembangan psikososial dan teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia untuk memahami bagaimana interaksi antara lingkungan dan pengalaman individu dalam menghadapi harapan serta usaha memengaruhi pembentukan jati diri. Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, dan komunitas, memberikan kerangka nilai dan norma yang membentuk identitas awal individu, sementara pengalaman pribadi mengelola harapan dan usaha memperkuat atau menantang kerangka tersebut. Studi ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara dukungan lingkungan dan tantangan pengalaman memungkinkan individu membentuk jati diri yang kuat dan fleksibel. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung proses refleksi diri dan pembelajaran dari pengalaman untuk mendukung perkembangan identitas yang sehat.

Kata kunci: Jati diri, lingkungan sosial, pendidikan, remaja

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk melatih individu agar memiliki etika, tanggung jawab, dan kecerdasan. Pertumbuhan sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan mencapai hasil terbaik dalam masyarakat melalui proses pendidikan yang optimal. Karena peran pendidikan sangat penting, pengembangan pendidikan ke arah yang lebih maju harus memperhitungkan perbedaan kemampuan siswa dan sumber daya manusia yang dimilikinya, (Fadlillah 2017).

Pendidikan adalah suatu sistem yang dirancang untuk membantu siswa tumbuh secara optimal untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengalami perkembangan yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam kehidupan sosial sesuai dengan kemampuan mereka. (Sagala 2005) dari sudut pandang definisi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh keluarga, komunitas, dan pemerintah melalui pembelajaran, pendidikan, dan latihan yang terjadi baik di dalam maupun di luar

sekolah. Tindakan disengaja tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran di mana guru memberikan pelayanan kepada siswa dalam aktivitas belajar, serta mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa dengan metode yang telah ditetapkan. Salah satu elemen penting dalam menilai kualitas pembelajaran siswa adalah proses pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini disebabkan proses pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi dua unsur, artinya siswa dan guru sebagai pendidik berperan dalam proses pelaksanaan pembelajaran di Lembaga Pendidikan tidak terlepas dari kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

Pembentukan identitas remaja adalah proses yang rumit dan dinamis yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan, dan lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses ini. Sekolah bukan hanya tempat untuk mendapatkan pendidikan; itu juga tempat penting di mana anak-anak belajar keterampilan sosial, prinsip, dan perilaku yang akan membentuk identitas mereka di masa depan.

Proses ini dibantu oleh interaksi dengan teman sebaya, guru, dan karyawan sekolah, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program pendidikan yang diterapkan. Perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh lingkungan sekolah mereka. Hubungan guru-siswa menghasilkan perkembangan sosial ini. Melalui hubungan tersebut remaja mendapat berbagai pengalaman dan pengetahuan baru dalam hidupnya. Selain tempat mengenyam pendidikan sekolah juga memiliki fungsi, Furhmann (1990) menyatakan bahwa sekolah memiliki dua fungsi yaitu tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi (dalam Azzizah, 2006). Dengan demikian sekolah memiliki peran untuk membentuk karakter dan moral siswanya yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap perilaku siswa tersebut. Perilaku seorang remaja di sekolah juga akan dipengaruhi oleh hasil interaksinya bersama teman-temannya dikarenakan teman sebaya mempunyai peranan yang sangat besar (Ali dan Asrori, 2014).

Kenakalan remaja pada saat ini kasusnya sangat tinggi. Banyak anak di bawah umur saat ini merokok, bergabung dengan gang motor, mengikuti balapan liar, bermasalah dengan sekolah lain, dan melakukan kenakalan remaja lainnya.

Perhatian yang tidak memadai dari orang tua dan anggota keluarga lainnya menyebabkan remaja tersebut menjadi pelaku kenakalan. Apabila setiap anggota keluarga mengerti akan pengertian keluarga, peranan keluarga pastinya hal tersebut bisa dicegah. Keluarga adalah institusi pertama dan unit pertama dalam masyarakat di mana individu berkembang dan di mana anak-anak memulai tahap awal proses sosialisasi. Anak-anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi, dan sikap mereka dalam hidup melalui interaksi dalam keluarga ini, yang menghasilkan ketenteraman dan ketenangan.

Pada masa sekarang masalah ketidaksiapan orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah masalah sosial dan kenakalan remaja, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak. Keluarga, termasuk orang tua dan anak, kurang tercipta secara dinamis. Orang tua terlalu sibuk mengurus kantor dan kurang bisa memenuhi kebutuhan insani. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan insani ini akan membantu pengembangan kepribadian dan rasa kemanusiaan yang harus dimiliki remaja. Apabila remaja telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya.

Gangguan-gangguan yang terjadi pada masa remaja dan menimbulkan penderitaan psikologis terutama gangguan emosional merupakan cikal bakal berkembangnya bentuk kejahatan remaja. Kejahatan yang dilakukan oleh remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya, yang keluarga sebagai salah satu anggota masyarakatnya. Bahagia dan tidak bahagianya sebuah keluarga akan menentukan kondisi psikologis remaja memiliki mental yang sehat atau mental tidak sehat.

Sikap ekstraversi dan introversi, yang merupakan cara yang berlawanan untuk melihat dunia, menentukan kesadaran manusia dalam mengamati dan bereaksi terhadap dunia. Kedua sikap ini merupakan bagian yang sangat terkenal dari teori Carl Gustav Jung, yang menyatakan bahwa keduanya adalah dua orientasi yang berbeda dari kesadaran dan kepribadian manusia.

Seseorang yang ekstraversi berfokus pada dunia kenyataan obyektif luar; mereka terbuka dan suka bergaul dengan orang lain. Mereka juga akan sangat senang bersahabat dengan orang lain. Namun, seseorang yang introversi berfokus pada kehidupan batin yang subyektif. Mereka mungkin pemalu, introspektif, dan suka menyendiri. Setiap orang dapat berada di salah satu dari dua posisi ini, baik internal maupun eksternal.

Prakteknya, salah satu dari sikap-sikap ini menguasai tingkah laku dan kesadaran seseorang. Ini tidak berarti sikap lain tidak ada. Konsep ini masih ada, tetapi bukan sebagai kesadaran umum. Menurut Baihaqi (2008), perspektif ini menjadi bagian dari ketidaksadaran pribadi, di mana dia masih memiliki kemampuan untuk memengaruhi tingkah laku orang lain. Dalam kasus ini, jiwa yang lebih kuat akan diberikan sesuai dengan tingkat kesadaran seseorang akan dunia dan dirinya sendiri.

Para filosof percaya bahwa kekuatan jiwa adalah sesuatu yang terus berkembang. Tatanan dan tingkatannya berubah secara bertahap. Ketika tingkat kesadaran seseorang secara bertahap meningkat, derajat penguasaan jiwanya juga meningkat. Sudah jelas bahwa kesadaran diri yang dimaksud bukanlah identitas yang tercantum pada kartu pengenal, yang mencakup nama diri, nama orang tua, tempat lahir, dan alamat. bukan pula kesadaran diri biologis, yang membuat orang dianggap lebih baik daripada beruang, monyet, dll. Mencari cara untuk terus

menempatkan dirinya sebagai bagian dari semesta kehidupan dengan cara yang bijaksana adalah apa yang dimaksud dengan kesadaran diri.

Spiritualitas, aspek paling penting dalam kehidupan manusia, telah kehilangan relevansinya sebagai akibat dari perubahan drastis yang terjadi dalam kehidupan modern. Dimensi spiritual disebut oleh Viktor Frankl sebagai noos mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan untuk memberi makna, berorientasi pada tujuan, kreativitas, imajinasi, intuisi, keimanan, visi tentang mau menjadi apa, kemampuan untuk mencintai di luar kecintaan yang visio-psikologis, kemampuan mendengarkan hati nurani di luar kendali superego, dan selera humor kita (Naim, 2009). Seorang remaja yang dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat dapat dikatakan sebagai individu yang baik dan bermoral (Ariadi, 2019). Sedangkan individu yang tidak mempunyai perilaku yang baik mungkin dianggap tidak bermoral. Pada dasarnya permasalahan kesehatan mental muncul pada masa remaja atau dalam Islam dikenal dengan masa pubertas atau fase pencarian jati diri dan dipicu oleh faktor lingkungan seperti keluarga, teman, jejaring sosial, dan lingkungan tatap muka lainnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan matriks persamaan dan perbedaan untuk studi literatur

| No | Judul | Penulis | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|--|
| 1. | Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka | Supriadi, Yedi. Tahun terbit (2020) | Sama sama membahas terkait Pembentukan Jati Diri dan tujuan Pembentukan Jati Diri | Paper ini lebih berorientasi menganalisa metode spiritual dan mengimplementasikan spiritual kepada peserta Majelis Dzikir Rijalullah di Kabupaten Majalengka. Sedangkan, paper ini cenderung menekankan proses Pembentukan Jati Diri di Lingkungan melalui proses dan usaha terhadap seseorang |
| 2. | Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja | Umar, Hanif, dan Eli Masnawati. Tahun terbit (2020) | Sama sama menekankan pentingnya peran lingkungan dalam proses pembentukan jati diri dan pengaruh sosial dalam pembentukan jati diri | Paper fokus pada lingkungan yang bersifat formal, paper ini fokus pada pembentukan jati diri di sekolah. |
| 3. | Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan dan | Yolanda, Sholihah Gustavia Tahun terbit (2024) | Sama sama membahas fokus pembentukan jati diri pada lingkungan, serta proses terhadap pengaruh dan usaha | Paper ini berfokus pada pemahaman masalah perilaku menyimpang pada remaja, paper ini mencari solusi untuk |

| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| | Faktor Penyebabnya | | | mengatasi masalah dan kenakalan pada remaja |
| 4. | Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Anak | Rufaedah, E. A Tahun terbit (2020) | Sama sama sepakat pentingnya pembentukan jati diri melalui lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial seperti teman sebaya, masyarakat, dan dunia sekitar | Paper ini berkonsentrasi pada pembentukan identitas pendidikan agama dalam keluarga, yang lebih terorganisir sesuai dengan ajaran agama tertentu. |
| 5. | Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan | Rogi, B. A Tahun terbit (2015) | Sama sama sepakat pentingnya komunikasi terhadap keluarga dalam proses pembentukan jati diri dalam menanggulangi kenakalan terhadap seseorang | Paper lebih berfokus pada usaha mengontrol dan mengarahkan perilaku remaja melalui bimbingan orang tua |
| 6. | Peran Sekolah dan Perilaku Remaja | Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. Tahun terbit (2018) | Sama sama sepakat bahwa pembentukan jati diri di lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan perilaku seseorang | Paper menekankan pada pembentukan perilaku sosial dan disiplin seseorang melalui pendidikan yang terstruktur dan interaksi bersama teman sekelas, instruktur, dan lingkungan akademik |
| 7. | Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini | Santika, Tika. Tahun terbit (2018). | Sama sama menegaskan peran keluarga terhadap perkembangan seseorang dan pembentukan jati diri sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, guru, dan lingkungan Masyarakat | Paper ini lebih pada bertujuan untuk melihat hubungan antara dukungan keluarga, guru, dan lingkungan masyarakat pada anak usia dini. |
| 8. | Toleransi Beragama Siswa: Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 8 Malang | Faisal, A. Tahun terbit (2012) | Keduanya sepakat bahwa toleransi melibatkan pembentukan jati diri dalam proses sosialisasi di lingkungan sosial. | Paper di sini, sikap sosial terhadap perbedaan agama dan sikap saling menghargai dalam konteks agama dipengaruhi oleh faktor kepribadian, lingkungan sekolah, dan hasil belajar. |
| 9. | Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter dan Pergaulan Anak di Masyarakat | Yuliani, A. N., & Pratama, W. A. | Sama sama menekankan peran lingkungan baik keluarga, teman sebaya, dan sekolah dalam proses pembentukan jati diri | Paper menekankan lebih berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku sosial seseorang melalui bimbingan dan |

| | | | | |
|-----|---|--------------------------------|--|--|
| | | | | pengajaran langsung yang diterima keluarga |
| 10. | Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan | Kaban, E. Tahun terbit (2024). | Sama sama menegaskan pengaruh keluarga terhadap perkembangan seseorang dan pembentukan jati diri sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga | Tujuan dari paper ini adalah untuk menyelidiki bagaimana dukungan keluarga berkorelasi dengan kenakalan remaja di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan. |

3. HASIL DAN ANALISIS

| No | Hasil Perbedaan | Hipotesa | Analisa |
|----|---|---|---|
| 1. | <ul style="list-style-type: none"> Paper ini lebih berorientasi menganalisa metode spiritual dan mengimplementasikan spiritual kepada peserta Majelis Dzikir Rijalullah di Kabupaten Majalengka. Sedangkan, paper ini cenderung menekankan proses Pembentukan Jati Diri di Lingkungan melalui proses dan usaha terhadap seseorang | <ul style="list-style-type: none"> Hipotesis: Dzikir di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka meningkatkan spiritualitas seseorang, meningkatkan intuisi, dan membantu membangun jati diri yang benar secara pribadi dan kolektif. | <ul style="list-style-type: none"> Analisa: Dzikir di Majelis Dzikir Rijalullah meningkatkan spiritualitas dan intuisi, yang berkontribusi pada pembentukan jati diri individu dan kolektif. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh dzikir terhadap perubahan sikap, nilai, dan perilaku peserta, baik secara pribadi maupun dalam konteks komunitas. |
| 2. | <ul style="list-style-type: none"> Paper fokus pada lingkungan yang bersifat formal, paper ini fokus pada pembentukan jati diri di sekolah. | <ul style="list-style-type: none"> Pendidikan karakter dapat memperkuat daya tahan individu dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan membentuk nilai-nilai moral dan sosial yang kuat. | <ul style="list-style-type: none"> Pendidikan karakter sangat penting untuk membangun sikap dan perilaku individu yang mampu mempertahankan nilai-nilai lokal dan tetap adaptif terhadap perubahan zaman. |
| 3. | <ul style="list-style-type: none"> Paper ini berfokus pada pemahaman masalah perilaku menyimpang pada remaja, paper ini mencari solusi untuk mengatasi masalah dan kenakalan pada remaja | <ul style="list-style-type: none"> Perilaku menyimpang pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal, seperti emosi yang tidak stabil, dan faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan sosial. Pendekatan terpadu berupa pendidikan karakter, penguatan hubungan keluarga, dan pengawasan sosial dapat secara signifikan mengurangi perilaku menyimpang tersebut. | <ul style="list-style-type: none"> Perilaku menyimpang sering muncul akibat kurangnya kontrol diri dan pengaruh negatif keluarga, teman sebaya, atau media. Dengan pendidikan karakter, konseling keluarga, dan pembatasan pengaruh negatif, lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara positif dapat tercipta, asalkan intervensi dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. |
| 4. | <ul style="list-style-type: none"> Paper tersebut berfokus pada pembentukan identitas pendidikan agama keluarga, yang lebih terorganisir sesuai dengan ajaran agama tertentu. | <ul style="list-style-type: none"> Sekolah sebagai lingkungan formal berperan penting dalam pembentukan jati diri remaja. Pendidikan karakter, budaya positif, dan pengembangan potensi di sekolah dapat mengurangi perilaku menyimpang. | <ul style="list-style-type: none"> Sekolah membentuk kepribadian remaja melalui nilai-nilai, keteladanan guru, dan kegiatan positif. Dengan pendidikan holistik yang menanamkan moral dan mendukung pengembangan karakter, sekolah dapat mencegah perilaku |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | | menyimpang dan mendorong pertumbuhan jati diri yang sehat. |
| 5. | <ul style="list-style-type: none"> Paper lebih berfokus pada usaha mengontrol dan mengarahkan perilaku remaja melalui bimbingan orang tua | <ul style="list-style-type: none"> Perilaku menyimpang pada remaja dapat diminimalkan melalui pemahaman mendalam terhadap penyebabnya dan penerapan solusi berbasis pendidikan karakter serta penguatan nilai-nilai di sekolah. | <ul style="list-style-type: none"> Masalah perilaku menyimpang pada remaja sering kali muncul akibat pengaruh lingkungan sosial yang tidak kondusif. Sekolah sebagai lingkungan formal berperan penting dalam membentuk jati diri remaja melalui pendidikan karakter, pengawasan, dan kegiatan positif. Dengan pendekatan yang holistik, sekolah dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi kenakalan remaja. |
| 6. | <ul style="list-style-type: none"> Paper menekankan pada pembentukan perilaku sosial dan disiplin seseorang melalui pendidikan yang terstruktur dan interaksi dengan teman sebaya, guru dan lingkungan akademik | <ul style="list-style-type: none"> Perilaku sosial dan disiplin remaja dapat dibentuk secara efektif melalui pendidikan yang terstruktur, serta interaksi positif dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan akademik. | <ul style="list-style-type: none"> Pembentukan perilaku sosial dan disiplin remaja bergantung pada pola pendidikan yang sistematis serta dukungan lingkungan akademik. Interaksi dengan teman sebaya melatih kemampuan sosial, sementara guru dan struktur pendidikan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat menjadi wadah utama untuk mengembangkan perilaku yang positif dan mengatasi tantangan kenakalan remaja. <p>4o</p> |
| 7. | <ul style="list-style-type: none"> Paper ini lebih pada bertujuan untuk melihat hubungan antara dukungan keluarga, guru, dan lingkungan masyarakat pada anak usia dini.. | <ul style="list-style-type: none"> Peran keluarga, guru, dan masyarakat memang berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak usia dini, karena ketiganya memberikan pengaruh yang berbeda namun saling mendukung dalam perkembangan anak.. | <ul style="list-style-type: none"> Masyarakat memiliki peran yang lebih luas dan tidak langsung dalam pembentukan karakter anak. Masyarakat menciptakan norma sosial dan budaya yang akan mempengaruhi nilai-nilai yang diterima oleh anak. Aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat, seperti permainan di luar rumah, kegiatan komunitas, atau media sosial, juga mempengaruhi perkembangan karakter anak. |
| 8. | <ul style="list-style-type: none"> Paper ini berfokus pada pembentukan sikap sosial terhadap perbedaan agama dan perkembangan sikap saling menghargai dalam konteks agama, yang dipengaruhi oleh faktor kepribadian, lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> Pembentukan sikap sosial terhadap perbedaan agama dan sikap saling menghargai dipengaruhi oleh kepribadian, lingkungan sekolah yang inklusif, dan prestasi belajar siswa. | <ul style="list-style-type: none"> Sikap sosial yang positif terhadap perbedaan agama dapat terbentuk melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi, didukung oleh lingkungan sekolah yang inklusif serta pembelajaran yang mendorong pengembangan wawasan dan |

| | | | |
|-----|---|--|---|
| | sekolah, dan prestasi akademik | | empati. Kepribadian yang terbuka dan prestasi belajar yang baik juga turut memperkuat kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan dan membangun harmoni dalam keberagaman. |
| 9. | <ul style="list-style-type: none"> Paper menekankan lebih berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku sosial seseorang melalui bimbingan dan pengajaran langsung yang diterima keluarga | <ul style="list-style-type: none"> Bimbingan dan pengajaran langsung dari keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial seseorang. | <ul style="list-style-type: none"> Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk nilai-nilai dasar individu. Melalui pola asuh yang konsisten, bimbingan moral, dan interaksi langsung, keluarga dapat menanamkan sikap sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dengan peran aktif keluarga, pembentukan karakter yang kuat dan perilaku sosial yang positif dapat lebih efektif tercapai. |
| 10. | <ul style="list-style-type: none"> Tujuan dari paper ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara dukungan keluarga dan kenakalan remaja di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntung. | <ul style="list-style-type: none"> Kenakalan remaja di Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan dikaitkan dengan tingkat dukungan keluarga. Tingkat dukungan keluarga yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat kenakalan remaja yang lebih rendah. | <ul style="list-style-type: none"> Dukungan keluarga, seperti perhatian emosional, komunikasi yang baik, dan pengawasan, menjadi faktor penting dalam mencegah kenakalan remaja. Keluarga yang kurang memberikan dukungan cenderung memicu remaja mencari pelarian melalui perilaku menyimpang. Studi ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku kenakalan, untuk memberikan rekomendasi intervensi yang berbasis keluarga. |

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil dan analisis yang telah dibahas menunjukkan bahwa lingkungan, baik itu keluarga, teman sebaya, sekolah, maupun masyarakat, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan jati diri individu. Faktor-faktor eksternal ini, bersama dengan pengalaman yang dialami individu, baik positif maupun negatif, secara langsung mempengaruhi identitas dan perilaku mereka. Praktik spiritualitas, seperti dzikir, dapat memperkuat dimensi spiritual dan moral individu, sementara pendidikan agama dalam keluarga membantu membentuk karakter yang lebih baik. Selain itu, interaksi di sekolah, baik dalam bentuk hubungan dengan teman sebaya maupun pengaruh guru, berkontribusi besar dalam pembentukan perilaku dan pandangan hidup remaja. Kenakalan remaja sering kali

dipengaruhi oleh ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga dan pengaruh negatif dari teman sebaya, namun dengan dukungan yang tepat dari keluarga dan lingkungan yang positif, individu dapat mengatasi tantangan tersebut. Secara keseluruhan, pembentukan identitas dan karakter individu sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor lingkungan dan pengalaman yang dijalani, yang dapat memperkuat atau bahkan mengubah pandangan hidup mereka.

Saran

- 1) Menciptakan lingkungan yang mendukung: Penting untuk menciptakan lingkungan yang positif dalam mendukung proses perkembangan seseorang, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan yang positif dan penuh dukungan emosional, nilai positif, serta bimbingan yang baik dapat membantu seseorang untuk mengenal dan mengembangkan potensi dengan baik.
- 2) Mendukung harapan yang realistis; harapan harus bersifat realistis dan disesuaikan dengan kemampuan kondisi individu. Diperlukan dukungan dari lingkungan sekitar untuk membantu menetapkan harapan yang sesuai, sehingga seseorang merasa termotivasi untuk mencapainya tanpa merasa terbebani dan tertekan
- 3) Mendorong usaha yang konsisten; usaha sangat penting dalam pembentukan jati diri. Lingkungan sekitar baik keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat perlu memberikan dorongan terhadap seseorang agar tetap gigih dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu rintangan. Hal ini akan membangun ketekunan dan kepercayaan diri yang tinggi.
- 4) Memberikan ruang untuk refleksi diri; Pembentukan jati diri juga memerlukan waktu untuk refleksi diri. Lingkungan yang mendukung proses ini, seperti mendengarkan cerita hidup atau pengalaman orang lain, bisa membantu individu melihat perjalanan hidupnya yang lebih jelas, serta menemukan makna dan tujuan hidup yang mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, A., Norhikmah, N., Aida, N., & Rabi'ah, R. (2022). Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep “Jati Diri.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3253–3266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071>
- Damanik, putri teresia B. (2024). *SKRIPSI OLEH: PUTRI TERESIA BR DAMANIK PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN SKRIPSI Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Oleh : PUTRI TERESIA BR.*
- Faisal, A. (2012). Toleransi Beragama Siswa (Studi Tentang Pengaruh Kepribadian Siswa, Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Terhadap Toleransi

- Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Malang). *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 12(1), 25.
- G, V. D. A. M. (2022). *Peran Komunikasi Persuasif Orang Tua Dalam Pembentukan Jati Diri Remaja*. 9(1), 178–184.
- Hasibuan, E. J. (2016). Peranan Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Jati Diri Remaja. *Perspektif*, 1(2), 141–153. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.91>
- Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. (2018). *Setiap fase pada proses perkembangan manusia merupakan suatu hal yang penting sekolah juga memiliki fungsi , Furhmann untuk membentuk karakter dan moral mengalami berbagai perubahan mulai dari*. 205–213.
- Rogi B Abraham. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Acta Diurna*, 4(4), 1–8. www.swaramanadonews.com
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 1(2), 8–25.
- Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, 6(2), 77–86.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Supriadi, Y. (2020). Dzikir, Spiritualitas dan Intuisi: Studi tentang Pembentukan Jati Diri di Majelis Dzikir Rijalullah Majalengka. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 235–254. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.2000>
- Taufik, A. (2018). Etika Keluarga Dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak. *El-Ghiroh*, 104(1), 95–102.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(Fadlillah 2017), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 3(01), 25–38. <https://doi.org/10.56741/bikk.v3i01.484>
- Yuliani, A. N., & Pratama, W. A. (2024). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter dan Pergaulan Anak di Masyarakat. *JGEN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.60126/jgen.v2i1.253>